

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

Ferent Vanessa

ferent.vanessa121266@gmail.com

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Carmel Meiden

carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk kewajiban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kewajiban tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi terkait pelaksanaan tanggung jawab sosialnya sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* metode *purposive judgement* yang menghasilkan 12 perusahaan sampel dengan 48 data amatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data telah memenuhi uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan uji F (uji kelayakan model), dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,663 yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 66,3%. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa terdapat cukup bukti komisararis independen dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sementara profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, komisararis independen, komite audit.

ABSTRACT

Corporate social responsibility is one form of company's obligation to society and environment around it. This obligation pushes the company to disclose information about its corporate social responsibility as form of company's transparency to society. This research is designed to identify the determinants of corporate social responsibility disclosure. The object of this research is mining companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2018. Sampling was done by using non probability sampling technique with purposive judgement method which resulted 12 sample companies for 48 observational data. Analytical methods used are descriptive statistical analysis, pooling test, classic assumption test, and multiple regression analysis was ran by SPSS 25 program. The result of this research shows that the data has fulfilled the pooling test, classic assumption, and F test (model fit test), with the coefficient determination's value of 0,663 which means that the independent variables can explain the dependent variable by 66,3%. Based on the data analysis was found that there's enough evidence that board of independence and audit committee have significant effect to corporate social responsibility disclosure, meanwhile profitability, leverage, and managerial ownership do not affect corporate social responsibility significantly.

Keywords: CSR, profitability, leverage, managerial ownership, board of independence, audit committee.

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun belakangan ini, isu sosial dan kerusakan lingkungan menjadi dua agenda penting yang perlu diperhatikan oleh masyarakat tanpa terkecuali perusahaan yang telah dipandang oleh banyak orang sebagai bagian dari masyarakat. Perusahaan secara ideal diharapkan dapat melakukan berbagai tindakan sosial secara nyata sebagai bentuk kontribusinya dalam pemeliharaan lingkungan sekaligus pelestarian sumber daya alam (Titisari, 2017). Implementasi sebagai wujud kontribusi perusahaan tersebut dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan dimaknai sebagai komitmen jangka panjang perusahaan untuk bertindak secara etis dan sesuai dengan hukum yang berlaku guna memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional termasuk peningkatan kualitas hidup dan lingkungan bagi karyawan, kelompok sosial, dan masyarakat secara luas (Rokhlinasari, 2016).

Hakikat penerapan tanggung jawab sosial perusahaan didasari pada konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang diprakarsai oleh Elkington (1997). Konsep TBL meliputi komponen *profit*, *people*, dan *planet*. Melalui konsep ini diharapkan perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap laba (*profit*), namun juga harus memperhatikan kondisi masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Di Indonesia sendiri pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam Undang-Undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) undang-undang tersebut menyatakan bahwa dalam menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam, perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pengungkapan informasi, pada Undang-Undang No 32 tahun 2009 pasal 68 dikatakan bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban: mengungkapkan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu; menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup; dan menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia sendiri merupakan suatu hal yang diwajibkan. Namun demikian luas pengungkapan informasinya dapat berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan strategi yang dijalankan oleh masing-masing perusahaan.

Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada umumnya dapat dilakukan dengan berpedoman pada acuan internasional yang dikenal dengan nama *GRI Guidelines*, sebagaimana yang dilakukan dalam berbagai penelitian di antaranya: Villiers & Marques (2016); Krisna & Suhardianto (2016); Asmeri, Alvionita, & Gunardi (2017); Anggraeni & Djakman (2017). *GRI Guidelines* merupakan suatu produk pedoman standar yang dibuat oleh badan internasional bernama *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang berkedudukan di Belanda. Pedoman lain yang juga dapat digunakan terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah ISO 26000 dan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). ISO 26000 adalah sebuah standar manajemen mutu internasional atau panduan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk kontribusi jangka panjang perusahaan dalam pembangunan (Annisaa, 2018), sementara PROPER didefinisikan sebagai program evaluasi ketaatan dan kinerja melebihi ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun.

Isu mengenai pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan pada kenyataannya tidak membuat penerapannya dilakukan dengan baik oleh semua perusahaan. Penelitian Dyduch & Krasodomska (2017); Habbash (2015); Putri & Suprasto (2016) mengungkapkan rendahnya praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada industri secara umum. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* atas pengungkapan tanggung jawab sosial masing-masing penelitian sebesar 11,53%; 24%; dan 33,12%. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia juga menunjukkan adanya fenomena faktual yang tidak ideal terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan seperti kasus yang dialami PT Aneka Tambang di tahun 2017 di mana masyarakat mengajukan komplain karena perusahaan dianggap tidak menepati janji untuk mengalirkan dana CSR dan tidak melakukan pemberdayaan masyarakat lokal berupa pelatihan (Merdeka.com, diakses 15 September 2019). Pada tahun 2018 PT Adaro Energy juga mendapat tuntutan dari DPR RI untuk lebih memperhatikan pemulihan lingkungan pasca eksploitasi, penerapan tanggung jawab sosial, dan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) (DPR.go.id, diakses 15 September 2019). Terakhir pada awal tahun 2019 PT Medco E&P sebagai anak perusahaan PT Medco Energi mengalami aksi protes dari masyarakat akibat munculnya aroma tidak sedap di sekitar pabrik akibat limbah pembakaran gas (Kompas.com, diakses 15 September 2019).

Melihat masih banyaknya kasus pelanggaran tanggung jawab sosial perusahaan, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Berdasarkan beberapa *gap*

penelitian berikut akan dijabarkan faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kepemilikan institusional.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya (Lessambo, 2018: 217). Rifqiyah (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk melakukan tanggung jawab sosialnya secara lebih aktif dan mengungkapkan informasinya secara lebih luas. Penelitian oleh Issa (2017); Wahyuningsih & Mahdar (2018); menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara Rivandi, Saleh, & Septiano (2017) memperoleh bukti bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya Wulandari & Sudana (2018) justru tidak menemukan cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage atau solvabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya (Robinson, Henry, Pirie, & Broihahn, 2015: 313). Menurut Dewinta & Setiawan (2016) *leverage* didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka timbul kecenderungan bagi manajemen untuk membatasi biaya yang dikeluarkan perusahaan termasuk biaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian Akanfe, Michael, & Bose (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sebaliknya Putri (2017) dalam penelitiannya memperlihatkan pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Trinanda, Yahdi, & Rizal (2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sukasih & Sugiyanto (2017) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai kepemilikan saham oleh manajemen (direksi, komisaris, dan manajer) yang berperan dalam proses pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial menimbulkan peran ganda bagi manajemen yakni sebagai agen dan pemegang saham, hal tersebut tentu dapat menyelaraskan sudut pandang manajemen dengan pemegang saham sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam menyediakan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Wulandari & Sudana (2018) menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi Ginting (2016) memperlihatkan pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, Robiah & Erawati (2017) dalam penelitiannya tidak memperoleh cukup bukti adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, di mana anggotanya tidak berhubungan langsung dengan perusahaan (karyawan perusahaan) dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan pemegang saham atau pihak lain dalam perusahaan (Susanto & Joshua, 2018). Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas khususnya terkait tanggung jawab sosial. Yuliani (2019) menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen yang semakin besar akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sementara Bansal, Perez, & Ariza (2018) menemukan hasil yang berbeda dengan Yuliani yaitu komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Di sisi lain Zhou (2019) tidak menemukan cukup bukti adanya pengaruh komisaris independen terhadap CSR.

Komite audit memegang peranan penting dalam tata kelola perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Mousa, Desoky, & Khan, 2018) Keberadaan komite audit sebagai pilar penting tata kelola perusahaan diharapkan mampu meminimalisir kelalaian oleh manajemen, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, mengurangi asimetri informasi, dan meningkatkan kinerja auditor yang pada akhirnya berpengaruh pada pelaporan keuangan perusahaan (Buallay & Al-Ajmi, 2019). Peranan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pengungkapan informasi sebagai bagian dari pelaporan keuangan. Laksmi & Kamila (2018) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan Sholihin & Aulia (2018) tidak memperoleh cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh terhadap peningkatan atau menurunkan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Wiyuda & Pramono, 2017). Perusahaan besar akan cenderung mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan informasi terkait tanggung jawab sosialnya secara lebih luas guna memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan investor. Semakin luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial ketika ukuran perusahaan semakin besar ditemukan dalam hasil penelitian Julianto & Sjariief (2016). Namun dalam penelitian Simamora, Nasir, & Safitri (2017) ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau sering disebut dengan likuiditas (Purwanti & Kalbuana, 2016). Tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan baiknya kinerja keuangan perusahaan, hal ini menyebabkan perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara lebih luas guna meningkatkan kredibilitasnya. Bukti pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial ditemukan dalam penelitian Octaviani & Yap (2016) yang menunjukkan pengaruh positif, serta penelitian Rokhman (2015) yang menunjukkan pengaruh negatif. Sementara pada penelitian Hasnia & Rofingatun (2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi dalam hal ini *blockholders* dan perusahaan yang bergerak dibidang investasi dikenal dengan istilah kepemilikan institusional (Nurziah & Darmawati, 2014). Kepemilikan institusional dianggap berperan penting dalam mengoptimalkan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Suparsada & Putri, 2017). Pengawasan yang meningkatkan akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen sehingga informasi akan semakin banyak diungkapkan kepada pihak luar. Edison (2017) menemukan cukup bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sebaliknya Krisna & Suhardianto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebagai pihak luar perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi hal menarik untuk dilakukan. Rumusan masalah yang dibangun dalam penelitian ini adalah Apakah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Sementara tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Diharapkan melalui penelitian ini perusahaan dan pengguna laporan dapat lebih memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan pembaca dapat memperoleh wawasan mengenai pentingnya pengungkapan tersebut.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang melandasi hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Jensen & Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak terhadap pihak lain sebagai agen untuk melakukan jasa atau layanan atas nama prinsipal termasuk melibatkan agen sebagai pihak yang berwenang untuk mengambil keputusan. Teori ini pada dasarnya berfokus pada penyelesaian konflik yang mungkin timbul dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Konflik dapat timbul akibat adanya perbedaan sudut pandang dan ketidakselarasan tujuan antara agen dan prinsipal. Selain ditimbulkan oleh kedua hal tersebut, konflik juga dapat muncul karena terjadinya asimetri informasi di mana prinsipal merasa memperoleh lebih sedikit informasi dibandingkan dengan agen. Permasalahan yang muncul akibat konflik keagenan ini dapat diselesaikan dengan mengeluarkan *agency cost* yang terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Jensen & Meckling, 1976).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang dimaksudkan untuk menjelaskan sekaligus mengarahkan struktur dan prosedur yang perlu diterapkan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Donaldson & Preston, 1995). *Stakeholder* sendiri dapat didefinisikan sebagai karyawan, kreditor, pelanggan, *supplier*, dan komunitas yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan (Freeman, 1994). Dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya perusahaan perlu memperhatikan kepentingan dan seberapa baik hubungannya dengan *stakeholder* sebagaimana yang dikatakan oleh Freeman & Phillips (2002). Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh *stakeholder* dalam mengendalikan sumber daya ekonomi yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga kepentingan *stakeholder* menjadi sesuatu yang harus diupayakan oleh perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi didasari oleh meningkatnya kesadaran publik bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan dan memastikan bahwa kegiatan operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat secara luas (Wilmshurst & Frost, 2000). Legitimasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang muncul ketika

nilai-nilai yang terdapat pada suatu entitas selaras dengan nilai-nilai dalam masyarakat tempat entitas tersebut berada (Lindblom, 1994 dalam Gray, Kouhy, & Lavers, 1995). Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat akan senantiasa menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan masyarakat luas guna memastikan keberlangsungan usahanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini berfokus pada penyelarasan tuntutan masyarakat dengan kepentingan perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Profitabilitas merupakan alat ukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva dan modal (ekuitas) pada periode tertentu (Sari & Asiah, 2016). Menurut Nurmawardi & Lubis (2019) profitabilitas menjadi tolak ukur utama bagi perusahaan mengenai performanya selama periode tertentu dan menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan mengindikasikan semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk membiayai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Suaryana & Dewi, 2015). Hal ini menyebabkan perusahaan akan mendapatkan sorotan lebih dari masyarakat terkait pelaksanaan tanggung jawab sosialnya, sehingga manajemen akan cenderung memperluas pengungkapan informasinya guna meningkatkan kepercayaan masyarakat. Maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Leverage merupakan gambaran proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016). Ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada kreditor, perusahaan terikat pada perjanjian kontrak utang sebagai bentuk perlindungan bagi kreditor. Sebagai upaya untuk mencegah pelanggaran kontrak utang, perusahaan perlu untuk menjaga tingkat ekuitas perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan termasuk di dalamnya biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian ketika tingkat *leverage* perusahaan meningkat maka timbul kecenderungan manajemen untuk mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ha₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Suastini, Purbawangsa, & Rahyuda (2016) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang meliputi manajer, direktur, atau komisaris di mana pihak-pihak tersebut terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) seorang manajer yang memiliki saham atas sebuah perusahaan atau dengan kata lain berada di posisi agen sekaligus prinsipal akan cenderung membuat keputusan yang dilihat dari dua sudut pandang. Pada kondisi tersebut, manajemen akan melakukan tindakan yang menyelaraskan tujuan agen dan prinsipal serta mengurangi konflik keagenan. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerialnya maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang disediakan. Maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ha₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Cahyadi, Purwanti, & Mardiaty (2018) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan manajemen ataupun terlibat aktif dalam operasional perusahaan di mana komisaris independen ditempatkan. Salah satu fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Melalui fungsi ini komisaris independen dapat menekan manajemen untuk mengurangi perilaku oportunistiknya dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi (Foraker, 1992). Pada akhirnya manajemen akan bersikap lebih terbuka terutama dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ha₄: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 pasal 1 ayat (7) komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk dan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Secara umum komite audit berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja

perusahaan, bentuk pengawasan yang dilakukan berupa peningkatan kualitas laporan keuangan, peningkatan keefektifan audit perusahaan, dan pengendalian internal perusahaan (Utari, 2014). Keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan termasuk di dalamnya memastikan pengendalian internal berjalan dengan baik. Hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan termasuk di dalamnya pengungkapan informasi khususnya mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian dengan semakin banyaknya komite audit akan meningkatkan fungsi pengendaliannya sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial juga akan semakin memadai. Maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

Has: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 sebagai objek penelitian. Sektor pertambangan terdiri dari empat sub sektor yang meliputi sub sektor batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, serta batu-batuan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan. Laporan-laporan tersebut diperoleh melalui *website* resmi IDX (www.idx.co.id). Berbagai laporan digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Menurut Sekaran & Bougie (2017: 77) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi fokus utama peneliti dengan tujuan untuk dipahami dan dideskripsikan. Penelitian ini menetapkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel dependen. Indikator yang digunakan untuk mengukur luas pengungkapan tanggung jawab sosial berpedoman kepada GRI-G4 dengan jumlah 91 *item* yang meliputi kategori: *economic* (EC), *environment* (EN), *human rights* (HR), *labor practices* (LA), *society* (SO), dan *product responsibility* (PR), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih, Farida, & Iwanda (2017); Luthan, Rizki, & Edmawati (2017) yang menggunakan GRI dalam pengukuran CSR. Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$CSR D = \frac{\text{Jumlah item CSR disclosure yang diungkapkan}}{91 \text{ item CSR disclosure menurut GRI}}$$

Dalam menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sebelumnya perlu dilakukan pemberian skor pada setiap *item* pengungkapan, di mana skor 1 diberikan apabila *item* diungkapkan, sedangkan skor 0 diberikan apabila *item* tidak diungkapkan.

Variabel Independen

1. Profitabilitas (PROF)

Penelitian ini menggunakan indikator ROA sebagai proksi profitabilitas. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada Pajaria, Meutia, & Widiyanti (2016); Handoyo & Jakasurya (2017) yang menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2. Leverage (LEV)

Penelitian menggunakan indikator DER sebagai proksi *leverage*. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada Putri, Yuniarta, & Darmawan (2015); Dewi & Sedana (2019). DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Total ekuitas (equity)}}$$

3. Kepemilikan Manajerial (KM)

Penelitian ini menggunakan indikator persentase saham yang dimiliki manajemen sebagai kepemilikan manajerial. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Prakasa (2017); Ariswari & Damayanthi (2019) yang merumuskan kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

4. Komisaris Independen (KI)

Penelitian ini menggunakan indikator proporsi anggota komisaris independen terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris dalam mengukur variabel komisaris independen. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Sari & Triyono (2017); Naseem et al. (2017). Komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

5. Komite Audit (KA)

Penelitian ini menggunakan indikator jumlah anggota komite audit dalam mengukur variabel komite audit. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Rizki, Basri, & Musnadi (2014); Sumilat & Destriana (2017) yang merumuskan komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ritha (2016) menyarankan untuk mengukur ukuran perusahaan dengan total aset dibandingkan dengan penjualan karena aset bersifat jangka panjang. Akan tetapi total aset perusahaan dianggap terlalu besar dan dapat menimbulkan fluktuasi data, sehingga untuk mengendalikannya maka digunakanlah logaritma natural dari total aset. Plorensia & Hardiningsih (2015); Galbreath (2017) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Menurut Juliandi, Irfan, & Manurung (2014: 68) studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati dan menilai data-data dari peristiwa di masa lalu (historis). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang dikutip dari hasil olahan data pihak lain dan bukan data mentah dari sumber utama yang diolah sendiri oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan pada *website* resmi IDX (www.idx.com).

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan merupakan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Akan tetapi dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti akan melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan *non-probability sampling*. Metode *non-probability sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan, di mana di dalamnya terdapat data dan informasi yang lengkap untuk penelitian.
4. Perusahaan yang tidak melakukan IPO atau *relisting* selama periode penelitian 2015-2018.
5. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode 2015-2018.
6. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
7. Perusahaan yang memiliki ekuitas positif pada periode 2015-2018. Perusahaan dengan ekuitas negatif tidak dimasukkan ke dalam sampel karena dapat menyebabkan bias pada pengukuran *leverage* (Fajaryani, 2015).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018: 19) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

2. Uji Kesamaan Koefisien

Data dalam penelitian ini merupakan gabungan data *cross sectional* dan *time series*. Data *cross sectional* merupakan data dari satu atau lebih variabel yang diamati dalam satu periode yang sama, sementara data *time series* data terkait satu variabel yang diamati dalam kurun waktu tertentu (lebih dari satu tahun). Menurut Ghozali (2018: 183) *Chow Test* yang ditemukan oleh Gregory Chow digunakan sebagai alat untuk menguji kesamaan koefisien. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang terdiri dari data *cross sectional* dan *time series* dapat digabungkan atau tidak. Kriteria keputusan dalam uji kesamaan koefisien adalah sebagai berikut:

- a. Bila $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ maka terdapat perbedaan koefisien dan tidak dapat dilakukan penggabungan kedua jenis data (tidak dapat dilakukan *pooling data*). Maka pengujian data penelitian harus dilakukan per tahun.
- b. Bila $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan penggabungan kedua jenis data (dapat dilakukan *pooling data*). Maka pengujian data penelitian dapat dilakukan selama periode penelitian dalam satu kali uji.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 161) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual berdistribusi secara normal, sehingga apabila terbukti residual tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi (sig) $> \alpha (0,05)$ maka terima H_0 dan tolak H_a , sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.
- b) Apabila nilai signifikansi (sig) $< \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 dan terima H_a dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018: 107). Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen di dalamnya atau variabel independen bersifat ortogonal. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terjadi multikolinearitas

H_a : Terjadi multikolinearitas.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai $VIF < 10$ dengan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ maka terima H_0 dan tolak H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai $VIF > 10$ dengan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka tolak H_0 dan terima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018: 111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model

regresi linear. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Dalam penelitian ini uji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW-test), dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$).

H_a : Terdapat autokorelasi ($r \neq 0$).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika d terletak di antara du dan $(4-du)$, terima H_0 , dan tolak H_a , artinya tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $d < dl$ atau lebih besar dari $(4-dl)$, tolak H_0 , dan terima H_a , artinya terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018: 137). Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas akan dilakukan melalui uji Glejser, di mana akan dilakukan regresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_a : Terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi (sig) $> \alpha$ (0,05), artinya terima H_0 dan tolak H_a , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ (0,05), artinya tolak H_0 dan terima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang dihipotesiskan berpengaruh terhadap satu variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2017: 138-139). Model regresi yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR D = \beta_0 + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 KM + \beta_4 KI + \beta_5 KA + \beta_6 SIZE + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- CSR D : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial
- β_0 : Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6}$: Koefisien regresi
- PROF : Profitabilitas
- LEV : *Leverage*
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KI : Komisaris Independen
- KA : Komite Audit
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- ε : *Error*

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam sebuah model dalam menjelaskan varians variabel dependennya (Ghozali, 2018: 97). Nilai koefisien determinasi (R^2) berada di antara nol (0) sampai satu (1).

b. Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98). Pengujian menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi F (sig) $< 0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_a , artinya model regresi signifikan atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) Jika nilai signifikansi F (sig) > 0,05 maka terima H_0 dan tolak H_a , artinya model regresi tidak signifikan atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Uji t
 Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen (secara parsial) dalam menjelaskan varians variabel dependen (Ghozali, 2018: 98-99). Pengujian menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif setiap variabel:

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	48	0,02	0,96	0,1996	0,24637
PROF	48	-0,72	0,21	-0,0062	0,14005
LEV	48	0,04	2,23	0,9978	0,46883
KM	48	0,00	0,37	0,0402	0,10194
KI	48	0,25	0,75	0,4056	0,09518
KA	48	2,00	5,00	3,1250	0,67240
SIZE	48	25,57	31,14	28,3715	1,63821

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,1996 dan standar deviasi sebesar 0,24637; dengan nilai minimum 0,02 yang diperoleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) pada tahun 2015 dan 2018; serta nilai maksimum 0,96 yang diperoleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2015. PT Bukit Asam pada tahun 2015 beserta sejumlah 16 (33,33%) data observasi telah mengungkapkan tanggung jawab sosial pada kategori di atas rata-rata. Sementara PT Perdana Karya Perkasa pada tahun 2015 dan 2018 beserta sejumlah 32 (66,67%) data observasi mengungkapkan tanggung jawab sosial pada kategori di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan masih minimnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sampel dalam penelitian ini.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan proksi ROA memperoleh nilai rata-rata -0,0062 dan standar deviasi 0,14005; dengan nilai minimum -0,72 yang diperoleh PT Mitra Investindo Tbk (MITI) pada tahun 2015; serta nilai maksimum 0,21 yang diperoleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2018. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2015 memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) tertinggi bila dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian.

Variabel *leverage* yang diukur dengan proksi DER memperoleh nilai rata-rata 0,9978 dan standar deviasi 0,46883; dengan nilai minimum 0,04 yang diperoleh PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) pada tahun 2015; serta nilai maksimum 2,23 yang diperoleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa PT Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2015 memiliki tingkat utang tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian.

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen memperoleh nilai rata-rata 0,0402 dan standar deviasi 0,10194; dengan nilai minimum 0,00 yang ditemukan pada PT Citra Mineral Investindo Tbk (CITA) di tahun 2015-2017, PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) di tahun 2015-2016, PT Elnusa Tbk (ELSA) di tahun 2015, PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) di tahun 2015-2018, PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), dan PT Timah Tbk (TINS) di tahun 2018; serta nilai maksimum 0,37 yang ditemukan pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) di tahun 2015-2016. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa manajemen pada 6 (50%) perusahaan sampel pada periode tertentu tidak mempunyai kepemilikan saham dan 38 (79,16%) data observasi memiliki nilai kepemilikan manajerial di bawah rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen pada sektor pertambangan masuk dalam kategori rendah.

Variabel komisaris independen yang diukur dengan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris memperoleh nilai rata-rata 0,4056 dan standar deviasi 0,09518; dengan nilai minimum 0,25 yang terdapat pada PT Mitra Investindo Tbk (MITI) di tahun 2017; serta nilai maksimum 0,75 yang terdapat pada

PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) di tahun 2015. Ketentuan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 pasal 19 ayat (2) menyatakan bahwa perusahaan perlu memiliki proporsi komisaris independen paling sedikit 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Melihat rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,4056 atau 40,56% maka secara keseluruhan perusahaan sampel sudah memenuhi ketentuan OJK tersebut dan hanya PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2017 yang tidak memenuhi ketentuan proporsi minimum komisaris independen.

Variabel komite audit yang diukur dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit memperoleh nilai rata-rata 3,1250 dan standar deviasi 0,67240; dengan nilai minimum 2,00 yang terdapat pada PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) di tahun 2015-2016, PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) di tahun 2015, PT Citatah Mineral Investindo Tbk (CTTH) di tahun 2016-2018, dan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) di tahun 2016; serta nilai maksimum 5,00 yang terdapat pada PT Aneka Tambang (ANTM) Tbk di tahun 2016. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 pasal 4 perusahaan wajib memiliki komite audit yang paling sedikit terdiri atas tiga orang. Nilai rata-rata sebesar 3,1250 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel sudah memenuhi tuntutan OJK. Akan tetapi beberapa perusahaan seperti PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Golden Eagle Energy, PT Citatah Mineral Investindo Tbk, dan PT Mitra Investindo Tbk yang memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak dua orang telah melanggar ketentuan yang ada dalam peraturan OJK.

Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai rata-rata 28,3715 dan standar deviasi 1,63821; dengan nilai minimum 25,57 yang dimiliki oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk di tahun 2018; serta nilai maksimum 31,14 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2018 merupakan yang terbesar dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian.

Uji Kesamaan Koefisien

Berikut ini adalah tabel hasil uji kesamaan koefisien:

Uji Kesamaan Koefisien			
Variabel	Kriteria	Sig.	Keterangan
DT1	Nilai Sig > 0,05	0.420	Lolos
DT2		0.141	Lolos
DT3		0.496	Lolos
DT1_PROF		0.204	Lolos
DT1_LEV		0.651	Lolos
DT1_KM		0.955	Lolos
DT1_KI		0.948	Lolos
DT1_KA		0.417	Lolos
DT1_SIZE		0.501	Lolos
DT2_PROF		0.483	Lolos
DT2_LEV		0.678	Lolos
DT2_KM		0.585	Lolos
DT2_KI		0.741	Lolos
DT2_KA		0.882	Lolos
DT2_SIZE		0.205	Lolos
DT3_PROF		0.926	Lolos
DT3_LEV		0.676	Lolos
DT3_KM		0.514	Lolos
DT3_KI		0.470	Lolos
DT3_KA		0.609	Lolos
DT3_SIZE		0.496	Lolos

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel *dummy* dan variabel independen yang berinteraksi dengan *dummy* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggabungan data *cross sectional* dan *time series* dapat dilakukan.

Uji Asumsi Klasik

Berikut ini adalah ringkasan hasil uji asumsi klasik:

Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil			Keputusan
Normalitas	Asymp.Sig > 0,05	0,069			Tidak tolak H ₀
Multikolinearitas	Tolerance > 0,1 dan VIF < 10	Variabel	Tolerance	VIF	Tidak tolak H ₀
		PROF	0,771	1,296	
		LEV	0,685	1,460	
		KM	0,644	1,552	
		KI	0,759	1,318	
		KA	0,503	1,989	
		SIZE	0,306	3,267	
Autokorelasi	DU < DW < 4-DU, dengan nilai DU (K=6; n=48) adalah 1,8265	1,831			Tidak tolak H ₀
Heteroskedastisitas	Sig > 0,05	Variabel	Sig		Tidak tolak H ₀
		PROF	0,860		
		LEV	0,651		
		KM	0,552		
		KI	0,836		
		KA	0,234		
		SIZE	0,402		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil statistik untuk regresi linear berganda:

Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized B
Constant	-3,255
PROF	-0,018
LEV	0,044
KM	0,324
KI	0,617
KA	0,144
SIZE	0,095

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\text{CSR} = -3,255 - 0,018 \text{ PROF} + 0,044 \text{ LEV} + 0,324 \text{ KM} + 0,617 \text{ KI} + 0,144 \text{ KA} + 0,095 \text{ SIZE} \dots\dots\dots (1)$$

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi

Model	Kriteria	R ²
1	Adjusted R ² 0-1	0,663

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 66,3% sedangkan 33,7% sisanya dijelaskan variabel lain.

b. Uji F

Uji F

Model	Kriteria	Sig	Keputusan
1	Sig < 0.05	0.000	Tolak H ₀

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model signifikan atau semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji t

Uji t

Variabel	Kriteria	Sig.	Sig. (1-tailed)	Keputusan
PROF	Sig. (1-tailed) < 0,05	0.916	0.4580	Tidak Tolak H ₀
LEV		0.423	0.2115	Tidak Tolak H ₀
KM		0.211	0.1055	Tidak Tolak H ₀
KI		0.019	0.0095	Tolak H ₀
KA		0.002	0.0010	Tolak H ₀

Berdasarkan tabel di atas variabel profitabilitas memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,4580. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Variabel *leverage* memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,2115. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,1055. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Variabel komisaris independen memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,0095. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan arah positif yang diperlihatkan nilai koefisien regresinya sebesar 0,617.

Variabel komite audit memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,0010. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan arah positif yang diperlihatkan nilai koefisien regresinya sebesar 0,144.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunreni (2018); Dewi & Sedana (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara signifikan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Handoyo & Jakasurya (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Menurut Indraswari (2017) perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara lebih luas karena perusahaan lebih berorientasi pada laba. Ketika kinerja keuangan sudah baik manajemen akan cenderung tidak memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosialnya guna menonjolkan informasi terkait kinerja perusahaan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan teori keagenan di mana situasi seperti ini justru dapat memperbesar asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Selain itu perusahaan dengan profitabilitas rendah juga tidak selalu mengurangi pengungkapan informasinya. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya keinginan manajemen untuk menunjukkan *good news* berupa pelaksanaan tanggung jawab sosial.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrayenti & Jenny (2018) yang menunjukkan tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi hasil yang berbeda diperlihatkan dalam penelitian Kastamutuwardhani & Khairunnisa (2019) yang menyimpulkan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tingginya tingkat *leverage* perusahaan mengindikasikan kurang baiknya kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan akan berupaya untuk menunjukkan performa baik perusahaan dalam aktivitas lain seperti halnya tanggung jawab sosial guna mengalihkan isu buruknya kinerja keuangan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Kemudian kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang bergantung pada kepekaannya terhadap masyarakat menjadi faktor lain tidak signifikannya pengaruh *leverage* terhadap CSRD karena perusahaan tidak terlalu memperhatikan *leverage* dalam melakukan pengungkapan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tanihatu (2016); Permadiwara & Sujana (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Di lain sisi hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Ariswari & Damayanthi (2019) yang menemukan pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kurang signifikannya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat disebabkan oleh kecenderungan manajemen untuk berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan yang memberikan keuntungan bagi dirinya sebagai agen dan prinsipal. Rendahnya persentase kepemilikan manajerial juga dapat menjadi pemicu tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSRD. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel hanya sebesar 4,02% atau di bawah 5%, di mana kepemilikan manajerial di bawah 5% termasuk dalam kategori rendah menurut Husnan (2000) dalam Nuringsih (2005). Sehingga pada akhirnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi CSRD secara signifikan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juniarta & Dewi (2017); Yuliani (2019) di mana terdapat cukup bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, Solikhah & Winarsih (2016) dalam penelitiannya menyatakan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, sementara penelitian Jayanti & Husaini (2017) memperlihatkan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR.

Komisaris independen merupakan pihak yang netral dalam melaksanakan fungsi pengawasannya, sehingga keberadaannya akan membuat kebijakan perusahaan dilakukan secara objektif tanpa memberatkan kepentingan pribadi manajemen. Juniarta & Dewi (2017) mengatakan sejalan dengan netralitas yang dimiliki oleh komisaris independen, maka semakin besar proporsi komisaris independen akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Hal ini disebabkan oleh sikap komisaris independen yang senantiasa berupaya mewujudkan kepentingan umum termasuk kepentingan pemilik dan *stakeholder* dengan tidak memihak pada manajemen perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Priantina (2017); Laksmi & Kamila (2018) yang memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, Sholihin & Aulia (2018) menyatakan bahwa pengaruh komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah tidak signifikan.

Aniktia & Khafid (2015) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit mendorong manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya melalui *sustainability report* guna mengomunikasikan informasi tersebut kepada *stakeholder* sehingga perusahaan memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Hal ini terkait dengan fungsi pengawasan yang dimiliki oleh komite audit, sehingga keberadaannya akan memaksimalkan pengungkapan dan pengendalian internal perusahaan (Collier, 1993). Maka semakin banyak jumlah komite audit akan semakin kuat fungsi pengawasannya, sehingga menekan manajemen untuk semakin luas melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi ditemukan cukup bukti bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Saran yang dapat diberikan bagi perusahaan adalah untuk memperhatikan peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan prioritas tema atas aspek kontekstual yang mendasarinya. Bagi pengguna laporan diharapkan untuk mempertimbangkan aspek pengungkapan tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusannya. Sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti sektor yang sebagian besar perusahaannya telah mempublikasikan laporan keberlanjutan dan dapat menggunakan proksi lain untuk variabel yang belum berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanfe, S. K., Michael, S. O., & Bose, A. D. (2017). *Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure in Nigeria*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7(7), 565–580.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). *Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 14(1), 94–118.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). *Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Accounting Analysis Journal, 4(3)
- Annisaa, S. D. (2018). *Analisis Pelaksanaan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Sri-Kehati*. Jurnal Akuntansi.
- Ariswari, P. M. A., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajemen pada Pengungkapan CSR dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol, 1920–1933*.
- Asmeri, R., Alvionita, T., & Gunardi, A. (2017). *CSR Disclosures in the Mining Industry: Empirical Evidence from Listed Mining Firms in Indonesia*. Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management, 1(1), 16.
- Bansal, S., Perez, M. V. L., & Ariza, L. R. (2018). *Board Independence and Corporate Social Responsibility Disclosure: The Mediating Role of the Presence of Family Ownership*. Administrative Sciences, 8(3), 33.
- Bempah, R. P. (2017). *Tak dapat dana CSR PT Antam, eks gurandil di Bogor mengadu ke Istana*.
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2019). *The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council*. Journal of Applied Accounting Research.
- Cahyadi, R. T., Purwanti, L., & Mardiati, E. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komisaris Independen Dan Risiko Idiosinkratis Terhadap Dividend Payout Ratio*. Jurnal Economia, 14(1), 99.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode tahun 2011-2013*. Journal of Accounting, 2, 5–24.
- Collier, P. (1993). *Factors Affecting the Formation of Audit Committees in Major UK Listed Companies*, 23(91A), 421–430.
- Dewi, P. A. C., & Sedana, I. B. P. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Manajemen, 8(11), 242–262.

- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi, 14(3), 1584–1615.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). *The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications*. The Academy of Management Review, 20(1), 65.
- Dyduch, J., & Krasodomska, J. (2017). *Determinants of corporate social responsibility disclosure: An empirical study of Polish listed companies*. Sustainability (Switzerland), 9(11).
- Edison, A. (2017). *Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 11(2), 164.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*, 14.
- Elkington, J. (1997). *Cannibal with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing Limited.
- Fajaryani, A. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan*, IV(1), 67–82.
- Forker, J. J. (1992). *Corporate Governance and Disclosure Quality*. Accounting and Business Research, (October), 37–41.
- Freeman, R. E. (1994). *The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions*. Business Ethics Quarterly, 4(4).
- Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (2002). *Stakeholder Theory: A Libertarian Defense*. Business Ethics Quarterly, 12(3).
- Galbreath, J. (2017). *The Impact of Board Structure on Corporate Social Responsibility: A Temporal View*. Business Strategy and the Environment, 26(3), 358–370.
- Ghozali, P. H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers .(1995). *Corporate Social and Environmental Reporting*, 8(2), 47–77.
- Habbash, M. (2015). *Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia*. International Scientific Conference on Economic and Social Development.
- Handoyo, S., & Jakasurya, T. (2017). *Analisa variabel yang mempengaruhi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan*. Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan, 11(2), 178–187.
- Hasnia, & Rofingatun, S. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 12(2014), 56–71.
- Indraswari, I. G. A. L. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Kepemilikan Publik pada Tingkat Pengungkapan CSR*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20(2), 1219–1248.
- Indrayenti, & Jenny. (2018). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 9(2).
- Issa, A. I. F. (2017). *The Factors Influencing Corporate Social Responsibility Disclosure in the Kingdom of Saudi Arabia*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 11(July), 1–19.
- Jayanti, K. R., & Husaini, A. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 59(1), 16–22.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership*. Strategic Management Journal, 21(4), 1215–1224.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). *Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, 9(2), 147–171.
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2017). *Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan*. Jurnal Akuntansi Trisakti.
- Kastamutuwardhani, D., & Khairunnisa. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR*. Jurnal Akuntansi, Audit, Dan SIA, 3, 1689–1699.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 18(2), 119–127.

- Laksmi, A. C., & Kamila, Z. (2018). *The Effect of Good Corporate Governance and Earnings Management to Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1).
- Lessambo, F. I. (2018). *Financial Statements Analysis and Reporting*.
- Luthan, E., Rizki, S. A., & Edmawati, S. D. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(2), 204.
- Masriadi. (2019). *Cium Bau Busuk, Warga Aceh Timur Demo Perusahaan Tambang*.
- Mousa, G. A., Desoky, A. M., & Khan, G. U. (2018). *The Association between Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure-Evidence From Gulf Cooperation Council Countries*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(4).
- Naseem, M. A., Riaz, S., Rehman, R. U., Ikram, A., & Malik, F. (2017). *Impact of board characteristics on corporate social responsibility disclosure*. *Journal of Applied Business Research*, 33(4).
- Nuringsih, K. (2005). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, ROA, dan Ukuran erusahaan Terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996*, 2(2), 103–123.
- Nurmawardi, F., & Lubis, I. (2019). *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk*, 2(1), 1–14.
- Nurziah, F., & Darmawati, D. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Intellectual Capital Disclosure*. *Finance and Banking Journal*, 16(2), 172–192.
- Octaviani, S., & Yap, S. (2016). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 1–10.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /PoJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*, 1–29.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*, 1–63.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*.
- Pajaria, Y., Meutia, I., & Widiyanti, M. (2016). *Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Dan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(2), 177–200.
- Pemerintah. (2007). *Undang-Undang No 40 tahun 2007*.
- Pemerintah. (2009). *Undang-Undang No 32 tahun 2009*.
- Permadi, K. Y., & Sujana, I. K. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajemen dan Media Exposure Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 690.
- Plorensia, W. A., & Hardiningsih, P. (2015). *Pengaruh Agresivitas Pajak Danmedia Eksplosure Terhadap Corporate Social Responsibility*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 136–151.
- Prakasa, S. (2017). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajemen Pada Corporate Social Responsibility Disclosure Perusahaan Pertambangan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 189–215.
- Purwanti, T., & Kalbuana, N. (2016). *Financial Statement Disclosure Bank Pembangunan*. *Magistra*, (97), 12–23.
- Putri, I., & Suprasto H, B. (2016). *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 667–694.
- Putri, N. S., Yuniarta, G. A., & Darmawan, N. A. S. (2015). *Pengaruh kinerja Keuangan, proporsi Kepemilikan, Ukuran dan Status Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Perusahaan*, 3(1).
- Putri, R. K. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014*. *Journal of Management*, 4.
- Rifqiyah, R. F. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *STIE Perbanas*.
- Ritha, H. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran (Size) Perbankan terhadap Kinerja Perbankan 2009-2014*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, VIII, 101–111.
- Rivandi, M., Saleh, S. M., & Septiano, R. (2017). *Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Pendekatan Kausalitas*. *Jurnal Pundi*

- Rizki, L. A., Basri, H., & Musnadi, S. (2014). *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 35–45.
- Robiah, A. M., & Erawati, T. (2017). *Pengaruh Leverage, Size, Dan Kepemilikan Manajemen Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 1(1), 39–48.
- Robinson, T. R., Henry, E., Pirie, W. L., & Broihahn, M. A. (2015). *International Financial Statement Analysis* (Third Edit).
- Rokhlinasari, S. (2016). *Teori-Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 1–11.
- Rokhman, M. T. N. (2015). *Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Ilmiah - Vidya*, 25(2), 195–203.
- Sari, A. N. N., & Triyono. (2017). *Pengaruh Struktur Corporate Governance , Leverage , Size , Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan*. *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*, 601–614.
- Sari, R. Y. R., & Asiah, A. N. (2016). *Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. *Manajemen Dan Akuntansi*, 16(April), 67–76.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba.
- Sholihin, M. R., & Aulia, Y. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 110–130.
- Simamora, E., Nasir, A., & Safitri, D. (2017). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 841–855.
- Singgih, M., Farida, L., & Iwanda, R. A. (2017). *Determinan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI*, 11(3), 259–270.
- Siregar, R. M. M., & Priantinah, D. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Profita*, (40), 1–18.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). *Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Suaryana & Dewi. (2015). *Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 84–98.
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2016). *Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Eefek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 143–172.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). *Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131.
- Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 129–140.
- Sunreni. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Asing dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI*, 1(1), 47–59.
- Suparsada, N. P. Y. D., & Putri, I. A. D. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556*, 18(1), 60–87.
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2018). *Pengaruh tata kelola perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, 2, 572–590.
- Tanihatu, A. R. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)*. *Jurnal Maneksi*, 5(1), 6–11.
- Titisari, K. H. (2017). *Praktek Corporate Social Responsibility (CSR) di Perusahaan Multinasional*, 2, 19–26.
- Trinanda, S. M., Yahdi, M., & Rizal, N. (2018). *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Progress Conference*, 1(1), 305–308.
- Utari, M. D. (2014). *Analisis Pengaruh Kriteria Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, 3(1).
- Villiers, C. de, & Marques, A. (2016). *Corporate Social Responsibility, Country-Level, Predispositions and*

The Consequences of Choosing a Level of Disclosure.

- Wahyuningsih, A., & Mahdar, N. M. (2018). *Pengaruh Size, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(1), 27–36.
- Wilmshurst, T. D., & Frost, G. R. (2000). *Article information :Corporate environmental reporting A test of legitimacy theory*. *Accounting Auditing and Accountability Journal* (Vol. 13).
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan terdaftar di BEI*. *Kompartemen*, XV(1), 12–25.
- Wulandari, A. A. A. I., & Sudana, I. P. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1445.
- Yuliani. (2019). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Kompas 100*. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 6(3), 209.
- Zhou, C. (2019). *Effects of corporate governance on the decision to voluntarily disclose corporate social responsibility reports: evidence from China*. *Applied Economics*, 51(55), 5900–5910.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.	22 November 1997
2	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk.	30 April 2003
3	CITA	PT Citra Mineral Investindo Tbk.	20 Maret 2002
4	CTTH	PT Citatah Tbk.	03 Juli 1996
5	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk.	21 November 1997
6	ELSA	PT Elnusa Tbk.	06 Februari 2008
7	MITI	PT Mitra Investindo Tbk.	16 Juli 1997
8	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk.	11 Juli 2007
9	PTBA	PT Bukit Asam Tbk.	23 Desember 2002
10	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk.	12 Juli 2006
11	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk.	01 Desember 2007
12	TINS	PT Timah Tbk.	19 Oktober 1995